

# PENGHAYATAN KETUHANAN MENURUT ALIRAN KEBATINAN PAGUYUBAN SUMARAH

Oleh: Fendi Gatot Saputro<sup>1</sup>

## *Abstract*

*What philosophers observe, it also becomes an interest for most people, is reaching the truth, and it covers various questions raising in human minds. According to mystic of Paguyuban Sumarah, existence of God is a private and personal experience. It means human can meet God. Therefore, it is needed a way or method, namely Sujud Sumarah.*

*Paguyuban Sumarah is an organized mystical divinity group that has teachings, such as “Manunggaling Kawula lan Gusti” and “Jumbuhing Kawula lan Gusti”. The teachings can be practiced by doing “Sujud Sumarah”. “Sujud Sumarah” is a way to know the Truth essence by bowing motionless silently, uniting the “trimurti” (imagination, sense or feeling, and mind) where its direction is in the middle of chest through stages of “eneng, ening, eling”. The Paguyuban Sumarah understands God as an immanent and transcendent being, and professes the ideology of monotheistic monism: there is only one Truth, God, the Great Unity, the One; God as the Absolute Substance, and the basic of all things, the One Origin of Mind and Body, Spiritual and Body; and God is different from all creatures and creations (a dichotomy).*

*Keyword: Paguyuban Sumarah, Sujud Sumarah, Monotheistic Monism, Immanent-Transcendent, Manunggaling Kawula Lan Gusti, Jumbuhing Kawula Lan Gusti.*

## **A. Pendahuluan**

Pertanyaan yang seringkali muncul dalam kajian filsafat adalah tentang kebenaran adanya Tuhan. Ide tentang adanya Tuhan muncul ketika manusia menyaksikan kehebatan alam beserta keajaibannya. Manusia merasa terasing dan mulai menciptakan sesuatu yang besar, yang transenden. Dari sana ide tentang Tuhan atau Yang Maha Kuasa itu muncul. Ide tentang adanya sang pencipta atau Yang Maha Kuasa ini mulai merata pada segenap manusia dan kesan ini tumbuh sebagai akibat dari panca indera dan akal manusia yang mulai menyadari bahwa ada kekuatan besar yang

---

<sup>1</sup> Alumnus Fakultas Filsafat UGM.

tersembunyi di balik yang nampak ini.

Manusia terus berusaha mencari kebenaran tentang Tuhan, dan berbagai cara akhirnya ditempuh. Pertama-tama, manusia mulai mengadakan pemujaan terhadap batu dan pohon besar yang dianggap seram dan mempunyai kekuatan, kemudian terhadap matahari, bulan, dan bahkan terhadap bintang-bintang. Namun demikian semuanya itu tidak mampu memenuhi kebutuhan rohani manusia yang selalu berusaha memperoleh pengetahuan mengenai Tuhan. Kemajuan pengetahuan dan teknologi, bahkan justru semakin menjauhkan manusia dari pengetahuan yang dicarinya tersebut.

Persoalan di atas juga menjadi kegelisahan penulis sehingga penulis berupaya untuk menggali berbagai pemahaman-pemahaman atau gagasan-gagasan khususnya mengenai konsep Ketuhanan. Dalam hal ini yang menjadi objek material adalah Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah. Paguyuban Sumarah adalah sebuah Aliran Kebatinan yang berusaha menghayati Tuhan Yang Maha Esa hingga mencapai tataran bersatunya jiwa manusia dengan Zat Tuhan (*Jumbuhing Kawulo Lan Gusti*). Paguyuban Sumarah yang didirikan oleh bapak R. Ng. Soekino Hartono, atau lebih akrab dipanggil Pak Kino, dan mulai berkembang pada tahun 1935 ini, mengutamakan Sujud *Sumarah* kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ketenangan dan ketenteraman lahir dan batin. Ajaran-ajaran yang ada di dalam Paguyuban Kebatinan Sumarah tersebut sangat menarik untuk dikaji karena sarat dengan pemahaman mengenai pengetahuan ketuhanan, khususnya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karenanya penulis tertarik untuk mengkajinya dengan harapan mampu menjadi salah satu alternatif pemahaman manusia mengenai Tuhan.

## **B. Mengenal Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah**

Paguyuban Sumarah merupakan salah satu aliran kebatinan yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa. Secara *etimologi*, istilah Paguyuban Sumarah berasal dari dua kata, “*guyub*” dan “*Sumarah*”. Kata “*guyub*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti rukun, suka damai, saling mencintai, tolong menolong, maaf-memaafkan. Sedangkan kata *Sumarah* diambil dari satu kalimat Sujud *Sumarah* ke hadirat Ilahi. *Sumarah* artinya menyerahkan jiwa raga kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Sumarah, 1971: 03 jilid I). *Sumarah*

ialah suatu bentuk kepasrahan total, berserah diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan Sujud *Sumarah* yang bertujuan untuk mendapatkan ketentraman lahir dan batin. Paguyuban Sumarah adalah sebuah paguyuban menuju ketentraman lahir dan batin dengan jalan Sujud *Sumarah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sumarah juga sering diartikan Sujud *Marang* Allah (Sumarah).

Paguyuban Sumarah didirikan oleh R.Ng. Soekino Hartono atau biasa dipanggil Pak Kino. Awal berdirinya tidak terlepas dari sejarah perjuangan Bangsa Indonesia dalam rangka mencapai kemerdekaan. Sebagai seorang yang wajib berjuang demi Kemerdekaan Bangsa Indonesia, Pak Kino yang waktu itu sangat tekun berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, turut memohon supaya diberikan kemerdekaan bagi Bangsa Indonesia dengan menyerahkan segenap jiwa dan raga kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara Sujud Sumarah kepada Tuhan.

Pak Kino merasa bahwa Permohonannya untuk meminta kemerdekaan akan dikabulkan atau diestui oleh Tuhan Yang Maha Esa oleh karenanya Pak Kino selalu rajin dan tekun untuk berbakti kepada Allah dengan melakukan Sujud *Sumarah*, hingga pada suatu saat Pak Kino menerima “wahyu” atau tuntunan. Seiring perjalanan waktu, tuntunan Paguyuban Sumarah mengalami perkembangan tahap demi tahap. Ajarannya tidak lagi untuk memperoleh kekuatan fisik sebagaimana ketika pada situasi perang, melainkan naik pada tahap-tahap untuk memperoleh ketenangan rohani.

Paguyuban Sumarah memiliki beberapa ajaran pokok. Pertama, ajaran mengenal tiga orang *pinisepuh*, yaitu Soehardo yang dulu bertugas dalam bidang pendidikan dan pengembangan, H. Soetadi yang dulu berkewajiban dalam bidang organisasi dan *pradja*, serta Soekino sendiri yang dulu bertugas dalam bidang kerohanian berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan perjuangan Kemerdekaan Nusa dan Bangsa.

Kedua, adalah ajaran tentang jiwa. Menurut Paguyuban Sumarah, semua jiwa umat manusia itu pada mulanya berasal dari roh yang masih suci dan selanjutnya akan mengalami kelahiran kembali (reinkarnasi) selama ia belum mencapai kesucian. Jiwa itu nantinya akan mengalami evolusi demi mencapai kesucian kembali, karena selama di dunia jiwa itu mempunyai dosa. Selama jiwa tadi belum suci benar, maka akan dilahirkan kembali secara berulang-ulang selama maksimal sembilan kali. Jika sudah suci kembali, jiwa itu akan kembali di samping Tuhan Yang Maha Esa, atau kembali ke *mula-mulaniro/ adjali-abadi/ asal-usulnya/ sangkan-parannya*.

Menurut Paguyuban Sumarah, asal-usul manusia itu pada dasarnya sama, baik lahir maupun batin, yaitu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Batin berasal dari jiwa, jiwa yang awalnya roh yang suci, roh suci berasal dari Tuhan. “Lahir”nya atau raganya asalnya satu, semula juga berasal dari kehendak Tuhan atau Ilahi, yaitu dari sarinya api, sarinya udara, sarinya air, dan sarinya bumi. Di dalam alam badan manusia menjadi nafsu empat macam : *amarah, mutmainah, supiah, dan aluamah*, yang berwujud cahaya merah, kuning, putih, dan hitam (Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Sumarah, 1971: 35 Jilid I). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mempergunakan empat macam sari-sari di atas. Sarinya api diperoleh dari sinar matahari, sarinya udara diperoleh melalui pernafasan, sarinya air diperoleh dari air minum, dan sarinya bumi diperoleh dari makanan yang berasal dari bumi. Empat macam sari-sari tadi menjadi unsur kehidupan.

Sumarah adalah sebagai saluran pendidikan bagi umat manusia yang menyentuh jiwa-raga, membina jiwa-raga, dan mensucikan jiwa-raga. Pendidikan itu sifatnya langsung dari Ilahi secara bertahap melalui *Chakiki*. Oleh sebab itu Sumarah disebut Ilmu Suci. Sifatnya suci, karena ilmu itu sendiri tidak tersentuh oleh umat manusia, tidak dapat dirubah oleh manusia, tidak boleh diperalat oleh umat manusia, melainkan sebaliknya, Ilmu Suci itu akan menggugah kesadaran umat manusia untuk tunduk dan takluk Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Umat manusia tidak dapat mengotori Ilmu Suci itu, dan yang terjadi adalah umat manusia mengotori jiwa-raganya sendiri (Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Sumarah, 1971: 44 Jilid II B).

Ketiga, adalah ajaran tentang ilmu *Sumarah*. Ilmu *Sumarah* adalah sebuah tuntunan yang diberikan Tuhan atau Allah supaya manusia beriman dan berbakti kepada Allah dengan cara melakukan Sujud *Sumarah*. Manusia semakin lama akan penuh dengan dosa, dan untuk mensucikannya manusia harus selalu rajin melakukan Sujud *Sumarah*. Menurut Basuki (2007: 51), yang dinamakan suci itu adalah orang yang mengakui adanya Allah, artinya berbakti kepada Allah, yaitu dengan melakukan Sujud *Sumarah*.

Paguyuban Sumarah mengajarkan ilmu Allah, yaitu ilmu Suci. Bagi Kaum Sumarah ilmu itu adalah sebagai juru penerang diri pribadi, sehingga nantinya manusia akan selalu berada dalam perlindungan Tuhan Allah. Ilmu dapat mengenalkan diri pribadi kepada Tuhan Allah, sehingga dengan ilmu atau Ilmu Suci atau Ilmu Allah itu, manusia akan terjaga tingkah laku dan hidupnya,

akan tercipta suatu kondisi tatanan dunia yang ideal (Arymurthy, 1980: 15).

Keempat, ajaran mengenai *sesanggeman*. Untuk mencapai tingkat kesucian, Paguyuban Sumarah memberikan sebuah perintah ataupun larangan-larangan yang harus ditaati oleh anggota atau Warga Paguyuban Sumarah. Perintah dan larangan tersebut adalah sebuah tuntunan atau “wahyu” yang berasal dari Allah melalui perantara Pak Kino. Perintah dan larangan-larangan itu disebut *sesanggeman* (kesanggupan) atau dalam Bahasa Jawa disebut *laku*. Selain berisi perintah dan larangan, *sesanggeman* juga memuat ketentuan-ketentuan moral untuk dipraktekkan atau dijalankan oleh Warga Sumarah dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mensucikan diri. *Sesanggeman* tersebut adalah sebagai berikut: 1) warga Paguyuban Sumarah yakin bahwa Tuhan itu ada, yang menciptakan dunia ini seisinya, dan mengakui adanya rasul-rasul dengan kitab sucinya; 2) sanggup selalu ingat kepada Tuhan, menghindarkan diri dari rasa sombong, takabur, percaya kepada hakikat kenyataan serta sujud berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa; 3) menjaga kesehatan jasmani, ketentraman hati dan kesucian rohani, demikian pula mengutamakan budi pekerti luhur, ucapan serta sikap dan tingkah lakunya; 4) mempererat persaudaraan, berdasarkan rasa cinta kasih; 5) Sanggup berusaha dan bertindak memperluas tugas dan tujuan hidup serta memperhatikan kepentingan masyarakat umum, taat kepada kewajiban sebagai Warga negara, menuju kepada kemulyaan dan keluhuran yang membawa ketentraman dunia; 6) sanggup berbuat benar, tunduk kepada Undang-undang Negara dan menghormati sesama manusia, tidak mencela paham dan pengetahuan orang lain, berdasarkan rasa cinta kasih berusaha semua golongan, para penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para pemeluk agama bersama-sama menuju tujuan yang satu; 7) menghindari perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki dan sebagainya, segala perbuatan dan ucapan serba jujur dan nyata dibawakan dengan sabar dan teliti, tidak tergesa gesa, tidak terdorong nafsu; 8) rajin menambah pengetahuan lahir batin; 9) tidak fanatik, hanya percaya kepada hakikat kenyataan, yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat umum (Arymurty, 1980: 02).

*Sesanggeman* sebanyak sembilan pasal mempunyai maksud untuk mengingatkan kepada Warga Sumarah, bahwa ada sembilan tata alam kesadaran dalam penghayatan Ilmu Sumarah, ialah : alam sasar atau goda, alam tumbuh-tumbuhan, alam hewan, alam sadar

manusia atau jasmani-rohani, alam rohani mengemban jasmani (*mati ing urip*), alam rohani patuh dalam purbawasesa (*manut ing urip*), alam rohani mengatur tugas suci atau makarya (*jumeneng ing urip*), alam rohani dalam makna atau dalam lindungan dan pengawasan Hidup Yang Esa (*khak ing urip*) (Arymurthy, 1980: 05). Menurut Arymurthy (1980: 03), *sesanggeman* tidak diperlakukan sebagai Kitab Suci, melainkan hanya sebuah himpunan *wewarah* yang berfungsi menunjang kelancaran penghayatan Sujud Sumarah.

Selain empat ajaran pokok di atas, Paguyuban Sumarah juga memiliki ajaran mengenai 4 (empat) tahap turunnya tuntutan atau wahyu. Tuntunan pertama atau fase pertama (1935-1949) adalah berupa bimbingan aneka martabat yang berorientasi kepada perjuangan fisik dalam kesadaran Bertuhan Yang Maha Esa. Sebagian besar isi tuntunan itu adalah dengan olah raga *karaga* (raga), yang selaras dengan seni dan budaya, seperti: menari, pencak silat, dan sebagainya, dengan sasaran sehat dan kuatnya jasmani, serta untuk menebalkan rasa percaya kepada Tuhan. Jika sudah terbuka rasanya, jawaban itu diterima dalam rasa, seperti ada yang berbicara didalam rasanya itu. Sumarah adalah ilmu *karaga*, *kasuara*, dan *karasa*. Jika ketiga hal tersebut telah dikuasai, maka akan dapat digunakan untuk mengoreksi atau introspeksi diri. Menurut Paguyuban Sumarah, Allah memberikan berkahnya melalui salah satu atau ketiga-tiga ilmu itu, yaitu: *karaga*, *kasuara*, dan *karasa*.

Tingkatan martabat untuk latihan pada fase pertama ini ialah *kanoman* dan *kasepuhan*. Tingkat *kanoman* harus dilalui para pemuda sebelum masuk pada tingkat *kasepuhan*. Pada fase pertama ini, *pamong* caranya *mengemong* adalah dengan “menjelajahkan”, maksudnya adalah ketika Warga Sumarah yang sedang melakukan latihan Sujud *Sumarah* tiba-tiba dalam Sujudnya diperlihatkan berbagai pengalaman gaib, maka *pamong* membiarkan saja. Hal itu tidak lain supaya mereka percaya kepada alam gaib. Latihan Sujud *Sumarah* dilakukan dengan menggunakan *sistem pamong*. Menurut Arymurthy yang dikutip oleh Basuki, *Be'atan Kanoman* adalah membuka penutup hidup dari diri seseorang, hingga hidup itu secara langsung menggerakkan raga (*karaga*), menggerakkan suara (*kasuara*), dan menggerakkan rasa (*karasa*). Keadaan seperti itu disebut *manut ing urip*. Sedangkan *be'atan kasepuhan* adalah membuka penutup hidup yang bersifat mengangkat jiwa dari ruang keterbatasan hidup, yang disediakan untuk memperbanyak

keturunan (*Jana loka*), untuk memasuki ruang keluasan hidup yang dibina dalam keimanan dan kesumarahan kepada *sangkan paran* hidup itu sendiri (*Indra Loka/Sanubari*). Selanjutnya jiwa dituntun bersama raga untuk mengutamakan rasa *eneng-ening-eling* yang mengarah kepada tetapnya iman (Arymurthy dalam Basuki, 2007: 62-63).

Tuntunan fase kedua, diterima oleh Pak Kino sebelum Paguyuban Sumarah resmi menjadi sebuah organisasi, yaitu tanggal 1 Juli 1949. Latihan Sujudnya tidak dengan Olahraga Kerohanian lagi, tetapi dengan tenang dan tentram menuju tercapainya rasa nikmat-manfaat atau Sujud yang benar. Dalam fase kedua masih diadakan *be'atan kanoman* dan *kasepuhan*. Yang membedakan dengan fase pertama, adalah pada fase kedua ini calon anggota walaupun usianya sudah tua harus dilakukan *be'atan kanoman*, sebelum dilakukan *be'atan kasepuhan*. Pada fase pertama calon anggota yang usianya tua atau lanjut dapat langsung dilakukan *be'atan kasepuhan*. Pada fase kedua, didalam *mengemong*, *pamong* cukup memperhatikan atau meneliti timbul-tenggelamnya rasa iman di dalam Sujud *Sumarahnya* sendiri (Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Sumarah, 1971: 58 Jilid I).

Tuntunan fase ketiga (1957-1974), adalah berupa bimbingan pribadi seutuhnya menurut tiga dasar martabat yang berkesinambungan, ialah Tekad, Iman, Sumarah dalam Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan tuntunan fase keempat, (1974-1978), adalah berupa bimbingan martabat pengabdian, ialah siaga (*eling* dan waspada) dalam hukum *purbawasesa* dan hukum makarya atas kehendak dan perkenan Tuhan Yang Maha Esa (Arymurthy, 1980: 06). Fase keempat atau tuntunan keempat merupakan tuntunan yang terakhir (sampai penulisan penelitian ini), atau disebut tuntunan yang tertinggi tingkatannya. Akan tetapi Ilmu Sumarah itu tanpa batas, sehingga mungkin saja suatu saat nanti muncul tuntunan-tuntunan baru yang lebih tinggi.

Aliran Sumarah adalah aliran kebatinan yang selain memiliki beberapa ajaran pokok, juga memiliki tujuan tertentu. Mengenai tujuan Paguyuban Sumarah ini, Dr. Soerono Prodjoheosodo (pimpinan organisasi atau pengurus besar di Yogyakarta pada tahun 1950) yang di kutip oleh Hafidy (1977: 65), mengemukakan bahwa tujuan Paguyuban Sumarah dibagi menjadi dua bagian, yaitu: tujuan sosial dan tujuan diri pribadi. Tujuan sosial di antaranya dengan mengisi atau mewujudkan sila kesatu (Ketuhanan Yang Maha Esa) dari Dasar Negara Indonesia, yaitu:

Pancasila; dan *memayu hayuning* Indonesia pada khususnya, dan dunia pada umumnya. Sedangkan tujuan diri pribadi, adalah untuk mencapai ketenteraman lahir dan batin, untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat, dan untuk mencapai kemuliaan keturunannya. Untuk sampai pada kedua tujuan tadi, maka Paguyuban Sumarah mendidik parta anggotanya menjadi ksatria yang mempunyai lima sifat, yaitu: pertama, berbakti kepada nusa dan Bangsa jika perlu jiwa dikorbankan. Kedua, berwatak jujur. Ketiga, berwatak rela, ikhlas. Keempat, bersemangat gotong-royong, disertai dengan kasih sayang dan mengesampingkan kepentingan sendiri. Kelima, menyerahkan jiwa raga atau Sumarah kepada Ilahi.

### **C. Tuhan Menurut Paguyuban Sumarah**

Pemikiran tentang Tuhan nampaknya tidak dapat terlepas dari kehidupan umat manusia, dan persoalan ini rupanya telah menjadi tema yang universal, dan tiada habis-habisnya untuk diperbincangkan maupun diperdebatkan. Hal tersebut di atas juga dapat dilihat dalam Paguyuban Sumarah. Namun demikian, Paguyuban Sumarah sedikit membicarakan tentang Tuhan, malahan memang tidak tertuju untuk membicarakan masalah-masalah perihal Ketuhanan dalam ajarannya. Paguyuban Sumarah lebih memilih diam, maksudnya: persoalan mengenai sifat-sifat ataupun keberadaan Tuhan, tidak menjadi suatu hal yang harus dipublikasikan secara umum, melainkan cukup menjadi pengetahuan yang sifatnya pribadi atau personal. Paguyuban Sumarah lebih fokus mengajarkan bagaimana caranya supaya dapat mendekati diri dan berbakti kepada Tuhan supaya dapat mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pandangan tentang Ketuhanan (khususnya ajaran *manunggaling kawula lan gusti*) bagi Warga Paguyuban Sumarah bukan hanya sebuah teori belaka yang secara turun temurun diwariskan oleh para *sesepuh* yang masih ada (hidup) atau yang telah meninggal dunia, melainkan suatu hal yang juga dialami oleh sebagian atau beberapa orang Warga Sumarah yang melakukan Sujud *Sumarah* ke hadirat Ilahi. Gagasan tentang Tuhan adalah sebuah pengalaman langsung yang sifatnya personal yang diperoleh Warga Paguyuban Sumarah melalui sebuah cara, yaitu dengan melakukan Sujud *Sumarah* atau *Samadhi* atau meditasi. Dengan melakukan Sujud *Sumarah* tersebut, seseorang atau Warga Paguyuban Sumarah dapat membuktikan sendiri jika Tuhan atau



Allah itu benar-benar ada.

Kaitannya dengan pandangan Paguyuban Sumarah mengenai Tuhan ini, ada beberapa ajaran pokok yang dilakukan sebagai wujud penghayatan penganut Sumarah terhadap keberadaan Tuhan. Pertama adalah ajaran tentang Sujud *Sumarah* yang menjadi inti dari paguyuban kebatinan ini. Menurut Basuki, Sujud *Sumarah* dapat juga disebut meditasi. Menurut Handoyo (2004: 40), meditasi bukan sebuah cara berpikir, bukan pula membiarkan pikiran melayang-layang atau menghayal. Meditasi melampaui pengalaman inderawi, memperkaya kehidupan dan memberikannya arah tujuan. Meditasi memiliki tujuan yang pasti. Meditasi adalah hubungan dengan Tuhan. Hal ini sama seperti ajaran Paguyuban Sumarah, bahwa puncak dalam melakukan Sujud Sumarah ialah tercapainya kesatuan antara jiwa manusia dengan Zat Tuhan. Warga Sumarah menyebutnya dengan istilah *Manunggaling Kawula Lan Gusti* atau *Jumbuhing Kawulo Lan Gusti*.

Dalam Paguyuban Sumarah, tujuan Sujud *Sumarah* adalah untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman hidup lahir maupun batin, serta mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Arymurthy, Sujud *Sumarah* dapat dipelajari oleh semua umat manusia, terutama umat manusia yang ahli kebatinan atau kerohanian. Caranya melakukan Sujud dituturkan sebagai berikut: Sujud *Sumarah* dapat dilakukan setiap saat, ada baiknya apabila dilakukan disela-sela waktu yang kosong atau ketika seseorang (pelaku Sujud) sedang tidak melakukan aktivitas apa-apa. Jadi hati harus tenang, panca indera dimatikan (berhenti bekerja), dan pikiran tertuju, dikonsentrasikan, atau diarahkan di dalam sanubari yang terletak di tengah-tengah dada (dalam hati).

Kemudian untuk posisi Sujud adalah dengan duduk, menghadap ke arah mana saja diperbolehkan, karena Tuhan itu ada di mana-mana. Waktu untuk melakukan Sujud ini juga bisa kapan saja, baik pagi, siang, sore, ataupun malam hari, jadi tidak terikat oleh waktu. Inti sujud adalah berdiam diri dengan tenang dan tentram, artinya: tenang dalam pikiran dan panca inderanya (dalam Bahasa Jawa disebut *lerem*), tentram hatinya yang akan mengakibatkan sepi atau *suwung*. Dalam waktu sepi atau *suwung* itu hanya ada rasa Sujud *Sumarah* yang tertuju kepada Allah atau Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila Sujudnya sudah benar, maka ada tandanya, ialah terasa di dalam dadanya, pertama rasanya seperti kena air yang dingin, tetapi rasanya enak, lama-lama akan terasa semakin enak

sekali. Rasa yang demikian itu, yang enak sekali, tiap melakukan latihan Sujud *Sumarah* harus diusahakan. Apabila rasa itu belum ada, berarti Sujud *Sumarah*nya belum benar. Rasa yang enak sekali itu adalah pengaruh dari *Perbawa* Tuhan Yang Maha Esa (Zat kesucian dan keluhuran dari kenyataan Allah).

Hal-hal tersebut di atas adalah petunjuk dan gambaran secara garis besarnya dalam mempelajari Ilmu *Sumarah* atau khususnya cara melakukan Sujud *Sumarah*. Adapun mengenai pedoman Sujud itu yang paling perlu adalah mempunyai tekad yang kuat, iman yang *bulat* (utuh), yaitu sepenuhnya percaya Tuhan itu ada, dan terakhir rajin Sujud *Sumarah* kepada Allah sampai benar-benar *lerem* (Basuki, 2007: 36). R.Ng. Soekino Hartono juga mengatakan, bahwa dalam melakukan Sujud *Sumarah* ke hadirat Tuhan harus mempunyai tekad atau kemauan yang kuat, karena menurut pengalaman yang sudah-sudah, mempelajari Ilmu Allah (Sujud *Sumarah*) itu godaan atau rintangannya banyak, dan biasanya lebih bersifat dari dalam diri manusia yang akan melakukan Sujud itu sendiri, maksudnya : rasa malas selalu menjadi faktor utama yang menjadikan seseorang tidak mau melakukan Sujud ke Hadirat Ilahi. Pedoman yang kedua adalah harus iman (percaya Tuhan ada). Ketiga, selalu rajin melakukan Sujud *Sumarah* Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Ibarat sebuah pisau, yang semakin sering diasah akan semakin tajam. Semakin rajin melakukan Sujud *Sumarah*, maka akan semakin peka perasaannya, akan selalu ingat kepada Tuhan. Dalam prakteknya atau pelaksanaannya, Sujud *Sumarah* harus mengalami *eneng*, *ening*, dan *eling*

*Eneng* atau *meneng* itu ialah diam, yang maksudnya kosong, diamnya panca indera, pikiran, perasaan, angan-angan, semuanya *suwung* (sunyi-sepi). *Ening* maksudnya hati *lerem* (tenang), tentrem, mewujudkan *wening*, bening, atau jernihnya hati. Kemudian *eling* artinya selalu ingat kepada Allah atau Tuhan Yang Maha Esa (Basuki, 2007: 36-37). Pada saat *eneng* atau *meneng*, *ening* atau *wening*, dan *eling*, maka jiwa seseorang itu nantinya akan mengalami perjalanan atau akan berkelana ke tiga tempat. Menurut Pak Kino tiga tempat itu adalah : di *baital mukadis* (*jana loka*), *baital mukharam* (*indra loka*), dan *baital makmur* (*guru loka*). Arymurthy menyebutnya dengan istilah tiga dunia persinggahan dalam perjalanan sang jiwa (*tri bawana*) ketika sedang melakukan Sujud *Sumarah*. Mulai dari *baital mukadis* (*jana loka*) atau dunia ke-nafsu-an, naik ke *baital mukharam* (*indra loka*) atau dunia

kebaktian, dan kemudian naik lagi ke *baital makmur* (*guru loka*) atau dunia kesucian. Menurut Pak Kino dalam Basuki (2007: 38), apabila ketiga tempat tadi sudah dikuasai atau dijelajahi, seringkali kehilangan Kiblat Sujudnya. Jika sudah kehilangan Kiblat Sujudnya, artinya merasa bahwa Sujudnya tidak lagi berada di *baital mukadis*, di *baital mukharam*, dan di *baital makmur*, melainkan Sujudnya terasa pindah di luar badan atau raga, sudah berada di alam *sawang-sowang* atau *awing-uwung*, atau alam *suwung* (Bahasa Jawa). Hal ini sebagai pertanda bahwa Allah itu tanpa arah dan tanpa tempat, kedudukan atau keberadaan Allah itu ada di alam gaib, di mana-mana ada Allah, padahal Allah itu hanya satu atau tunggal, tetapi dimanapun Allah itu tetap nampak sebagai penyebab, semua keadaan dunia-akhirat diciptakan dan dikuasai oleh Allah.

Menurut Pak Soehardo, bahwa raga manusia dibagi menjadi tiga bagian. Mulai dari telapak kaki sampai ulu hati, disebut *jana loka* (*baital mukadis*), dari ulu hati sampai leher bagian bawah, disebut *indra loka* (*baital mukharam*), dan dari leher bagian bawah hingga ubun-ubun, disebut *guru loka* (*baital makmur*). *Pertama, jana loka* (*baital mukadis*). Ketika melakukan Sujud Sumarah, pada tahap pertama jiwa seseorang itu akan menjelajahi wilayah *jana loka* (dari telapak kaki sampai ulu hati), dan jiwa akan berada atau bertempat di kemaluan, baik itu kemaluan laki-laki (testis) maupun perempuan (*clitoris*). *Jana loka* atau *baital mukadis* ini menjadi tempat empat macam nafsu : nafsu *luamah*, *amarah*, *sufiyah*, *mutmainah*. Oleh karena itu *jana loka* disebut sebagai dunia ke-nafsu-an. Kedua, *indra loka* (*baital mukharam*). *Indra loka* juga disebut alam gaib. Ketika seseorang melakukan Sujud Sumarah dan telah sampai pada tahap pertama (*jana loka*), maka jiwa kemudian akan mengalami perjalanan lagi naik ke *indra loka* (wilayahnya dari ulu hati sampai leher bagian bawah) dan nantinya jiwa berkedudukan atau berada di dalam dada, di dalam jantung, yang terbagi menjadi tiga lapisan, yaitu *sanubari* (lapisan pertama), kolbu (lapisan kedua), dan *bait Allah* (lapisan ketiga).

Menurut Pak Soehardo, jika Sujud *Sumarahnya* sudah berada pada tahap kedua (*indra loka*) tepatnya jiwa sudah berada di *sanubari* (lapisan pertama), maka panca indera dan nafsu menjadi tenang, dan hati terasa tentram. Kemudian jika posisi jiwanya berada di kolbu (lapisan kedua), maka akan terasa tenang, tentram, *heneng*, dan *hening*. Di dalam kolbu ada sinar, disebut Nur Illahi/budi/*pepadanging urip/Zat Yang Maha Esa*. Selama Sujudnya

berada di kolbu, maka diperkenankan memohon segala kebutuhan hidup di dunia, baik untuk pribadi, keluarga, saudara, maupun orang lain. Diperkenankan juga untuk menerima “wahyu” dari Allah melalui perantara *Chakiki*, dan seterusnya sampai tak terbatas. Kemudian apabila posisi Sujud Sumarahnya atau jiwanya berada di *bait* Allah (lapisan ketiga), maka Sujud Sumarahnya sudah mencapai tenang, tentram, *heneng*, *hening*, *awas-eling* atau *eneng*, *ening*, *eling*. Kalau *eneng*, *ening*, dan *eling* sudah terwujud, maka akan menyatukan trimurti, yaitu angan-angan (mewakili raga), ditambah rasa (mewakili jiwa), dan budi (mewakili *nur pepadanging urip*). *Eneng*, *ening*, *eling*, adalah menyatukan sifat Kemanusiaan, yaitu jiwa dan raga (rasa dan angan-angan) dengan sifat Ketuhanan, yaitu budi (*nur pepadang urip*), sehingga pada akhirnya sifat kemanusiaan lebur ke dalam sifat Ketuhanan (*manunggaling kawula lan gusti* atau *jumbuhing kawula lan gusti*). Kondisi tersebut artinya sudah lepas dari belenggu alam materi atau *jagad lahir*, dan telah menuju ke alam kesucian atau alam Surga. Sujud *Sumarah* itu ialah menyatukan trimurti (angan-angan, rasa, budi) melalui *eneng*, *ening*, *eling* (diam, hening atau jernihnya hati, dan sadar hidup). Menurut penjelasan Pak Kino, angan-angan, rasa, dan budi itu kejadian dari tiga macam unsur, yaitu: angan-angan sebagai wakil dari raga, rasa sebagai wakil dari jiwa, dan budi itu sebagai wakil *Nur Pepadanging Urip* atau yang menerangi hidup. Sujud *Sumarah* itu kumpulnya jiwa dan raga (jasmani-rohani). Jadi yang melakukan Sujud *Sumarah* itu adalah angan-angan (raga), rasa (jiwa). Sedangkan budi itu sebagai cahaya yang menerangi kehidupan dan tidak turut Sujud *Sumarah*. Budi itu yang memberikan penerangan jiwa dan raga. Budi itu yang memberikan penerangan saat manusia sedang berfikir tentang persoalan yang rumit. Tempat kedudukan cahaya hidup itu berada di otak kecil. Jika budi itu menerangi batin manusia, maka manusia akan paham atau mengerti tentang ajaran (pendidikan) dari Allah, sebab menurut Pak Kino, budi itu bagian dari Allah yang menguasai hidup, juga yang menerangi alam gaib (Basuki, 2007: 38).

Jika seseorang sudah dapat mempersatukan trimurti (angan-angan, rasa, dan budi), dengan mewujudkan *eneng*, *ening*, *eling*, maka sudah dapat disebut *manunggaling kawula lan gusti* atau *jumbuhing kawula lan gusti*. Kemudian yang dianggap manusia adalah rasa dan angan-angan (jiwa-raga), sedangkan yang disebut *gusti* adalah *pepadang* atau sinar (*Nur Ilahi*, *Nur Pepadanging Urip*), semuanya (rasa, angan-angan, *pepadang*) berkumpul menjadi

satu yang disebut trimurti atau *manunggaling kawula lan gusti* (Basuki, 2007: 43). Menyatunya trimurti tersebut adalah ketika jiwa berada di *baital mukharam* (tepatnya di lapisan ketiga, yaitu bait Allah) dan jiwa berada di *baital makmur* (*guru loka*), karena sinar *urip* atau *pepadang* itu berada *dibaital mukharam* dan *baital makmur*. Jika seseorang sudah dapat mengendalikan semua *piranti* (perlengkapan) hidup di dunia, seperti: empat macam hawa nafsu (nafsu *luamah*, *amarah*, *supiyah*, dan *mutmainah*), ditambah angan-angan, rasa, sudah menyatu dalam jiwa, kemudian yang ada tinggal *eling* atau sadar, maka dapat diibaratkan *manunggaling kawula lan gusti* atau *jumbuhing kawula lan gusti*, yaitu jiwa atau rohnya diijinkan masuk ke alam *suwung kang amengku hana*, yaitu *suwung* yang pada kenyataannya tidak ada apa-apa dan tidak mempunyai apa-apa, sepi, sunyi, kosong, dan *hana* yang kenyataannya berada di alam *suwung*, hanya ada jiwa atau roh dengan perasaan *eling* (sadar), dan itu sebenarnya intisari dari *panembah* atau menyembah atau Sujud Sumarah. Di Alam Suwung itu sudah tidak ada kiblat lagi, tidak ada arah, tidak ada atas-bawah, timur-barat, utara-selatan, yang ada hanya *pepadang*, yang disebut Nur Ilahi atau Zat Tuhan Yang Maha Esa atau Zat Allah atau *Urip* (hidup), yang menghidupi dunia beserta isinya, tidak ada yang terlewatkan. Hal ini seperti dalam perumpamaan Jawa “*gusti kuwi adoh tanpa wangenan, cedak ora senggolan*”. Allah itu ada meliputi jagad raya, jauh tidak terbatas, dekat tidak bersentuhan (Basuki, 2007: 45-46).

Ketiga, *guru loka* (*baital makmur*). Apabila melakukan Sujud Sumarah dan jiwa telah melewati tahap pertama (*jana loka*) dan tahap kedua (*indra loka*) seperti telah dijelaskan di atas, kemudian jiwa akan mengalami perjalanan lagi untuk yang ketiga kalinya, yaitu: jiwa akan menjelajahi wilayah leher bagian bawah hingga ubun-ubun (*guru loka*) dan akhirnya jiwa berkedudukan atau bertempat di kepala tepatnya di otak kecil. Menurut keterangan dari Pak Soehardo yang diterima melalui perantara *Chakiki*, *baital makmur* (*guru loka*) adalah sebagai tempat kedudukan Allah. Isi *baital makmur* adalah *pepadang* atau sinar *urip* yang berwujud getaran yang sangat halus dan tidak dapat dilihat dengan mata, hanya dapat dilihat dengan mata batin yang suci. *Pepadang* (penerangan) atau sinar *urip* itu berasal dari Allah, sumber *pepadang* itu disebut roh kudus, kemudian sinarnya disebut Nur Illahi atau Budi. *Pepadang* (penerangan) atau sinar kehidupan (disebut Nur Illahi) yang pada kenyataannya adalah Alam

Kesucian/Alam Kebahagiaan/Alam Surga/Alam Abadi. Selanjutnya manusia yang diijinkan oleh Allah berada di *baital makmur* (*guru loka*) pada saat masih hidup di dunia adalah manusia yang selalu berbakti dan sudah disucikan jiwa-raganya oleh Allah. Manusia yang selalu berbakti dan telah suci jiwa-raganya, oleh Allah jiwa atau rohnya diijinkan berada di Alam Kesucian, "*kawula woring gusti*", kembali ke alamnya, yaitu ke Alam *Suwung*, Alam Abadi (Basuki, 2007: 37-47). Pak Kino dan Pak Soehardo (sesepuh Paguyuban Sumarah) mencapai tingkatan pengalaman *manunggaling kawula lan gusti* adalah pada tahap *indra loka* dan *guru loka* (tahap kedua dan ketiga). Pengalaman Pak Soehardo telah bersatu dengan Allah adalah ketika posisi atau kedudukan Sujud Sumarahnya telah berada di *baital mukharam* tepatnya dilapisan ketiga (*Bait Allah*), sedangkan Pak Kino mencapai pengalaman *manunggaling kawula lan gusti* pada saat posisi Sujud Sumarahnya berada di *baital makmur* (*guru loka*).

Keterangan tentang tiga persinggahan jiwa di atas, nampaknya ada kemiripan dengan ajaran atau *wejangan* Nabi Muhammad kepada Sayidina Ali bahwa dalam diri manusia ada tiga rumah atau tempat tinggal Allah, yaitu : *Baitul Muqaddas*, *Baitul Muharram*, dan *Baitul Makmur*, letaknya di dalam kepala, di dalam dada, dan di dalam kelamin. Di semua tempat itu ada Allah. Akan tetapi, untuk memahaminya tidak dalam dimensi materi, melainkan harus meninggalkan dimensi materi dan masuk dalam dimensi ruhaniah.

Berdasarkan ajaran di atas, maka bisa diketahui bahwa bagi penganut Sumarah, Tuhan itu transenden. Sebagaimana dikatakan oleh Heri Santoso (2008: VII), bahwa pemahaman Ketuhanan secara mistis adalah bersifat transenden. Menurut Paguyuban Sumarah, Tuhan itu ada sebagai Yang Mutlak, Yang Gaib, keberadaan Tuhan dibalik yang nampak. Tuhan Allah itu transenden, mengatasi segalanya, dan tak terjangkau. Magnis Suseno mengakui bahwa tidak mungkin tidak, dibalik yang nampak atau dibelakang realitas alami dan sosial pengalaman manusia pasti ada Yang Mutlak, Yang Transenden dan personal. Tidak mungkin segalanya itu bersifat relatif, pasti ada yang mutlak. Kemutlakan tidak terdapat pada objek-objek, melainkan pada saat mendengarkan suara hati nurani, pada saat memilih sesuatu. Hati nurani menyaksikan adanya yang menuntut supaya manusia memilih hal-hal yang baik. Pengalaman tersebut sifatnya personal (Magnis Suseno, 2006: 192-193). M. Hardjono mengatakan, bahwa manusia

adalah sebagai makhluk transenden. Walaupun secara fisik harus diakui, tubuh manusia itu tergantung, terbatas, dan akan musnah. Akan tetapi, manusia mempunyai daya spiritual, dan daya tersebut terletak pada kemampuan manusia untuk berabstraksi, kemampuan kesadaran diri, kemampuan hati nurani, yang semua itu sifatnya transenden, yaitu hal-hal yang mengatasi dan berada diluar diri manusia (Hardjono, 2005: 16-17).

Walaupun demikian, ada yang menyimpulkan bahwa pemahaman mistisisme tentang Tuhan biasanya cenderung imanen, namun perlu dipahami kembali bagaimana sebenarnya konsep imanen itu sendiri. Secara *etimologi*, imanen berasal dari bahasa *latin: immanere*, yang berarti tinggal di dalam atau berlangsung seluruhnya dalam pikiran, subyektif. Imanen berarti ketergantungan pada kesadaran pikiran. Selanjutnya objek-objek ditegaskan oleh tindakan mengetahui. Alat untuk mengetahui hanya mampu mengetahui atau mendalilkan objek-objek yang berhingga saja. Oleh sebab itu, Imanensi diartikan keterbatasan pada bidang-bidang pengalaman yang mungkin terjadi.

Jadi imanen itu adalah sebatas mengetahui objek-objek. Aristoteles merumuskan pengetahuan kedalam kategori-kategori atau kelompok-kelompok supaya sesuatu hal itu dapat dipahami dan disebut. Kategori-kategori itu adalah pertama, substansi; kedua, kualitas; ketiga, kuantitas; keempat, relasi; kelima, tempat; keenam, waktu; ketujuh, keadaan; kedelapan, milik; kesembilan, tindakan; dan kesepuluh, pasivitas atau dipengaruhi. Menurutnya, setiap benda mempunyai sifat-sifat, yaitu sifat dasar atau esensial dan sifat aksidental (bukan sifat dasar). Manusia memiliki sifat dasar yang disebut dengan substansi, sedangkan rambut, telinga, kuping, mata, bernafas, mandi, dan lain sebagainya adalah sifat aksidental (kualitas, kuantitas, keadaan, tempat, dan seterusnya). Misalnya: walaupun Aristoteles tidak memiliki rambut, telinga, tidak pernah mandi, dia tetaplah manusia. Begitu juga dengan Tuhan, Tuhan adalah substansi, tanpa sifat-sifat atau atribut-atribut. Paguyuban Sumarah menganggap Tuhan itu transenden. Dalam puncak pengalaman religius tersebut, kesadaran diri tidak dapat lepas. *Manunggaling kawula lan gusti* itu dalam kondisi sadar penuh. Akan tetapi bahasa manusia tidak dapat mengatakan apa-apa atas pengalamannya, bahasa manusia itu terbatas, sedangkan Tuhan tidak terbatas. Pengalaman tersebut sifatnya transenden, bukan imanen.

Menurut Paguyuban Sumarah, dunia Tuhan berbeda dengan

dunia manusia ketika masih hidup di alam dunia. Jadi sangat sederhana sekali menggambarkan wujud atau keberadaan Tuhan itu ketika mengatakan manusia adalah sebagai manifestasi dari Tuhan. Tuhan adalah gaib, dan oleh karena itu Tuhan dapat dipahami secara gaib juga, karena *jumbuhing kawula lan gusti* (*manunggaling kawula lan gusti*) bagi Paguyuban Sumarah adalah berada di alam lain, di alam gaib, alam ruhaniah, bukan di alam materi (dunia). Jadi *manunggaling kawula lan gusti* itu berada di alam gaib atau di alam *suwung*. Akan tetapi Eckhart menganggap ciptaan (alam semesta seisinya) tidak berbeda total dengan penciptanya atau Tuhan (*panteis*). Tuhan itu Zat Yang Gaib, sehingga jika ingin bertemu dengan Tuhan harus di alam gaib juga. Walaupun dikatakan alam semesta ini sebagai bukti keberadaan Tuhan, namun bukan berarti alam itu Tuhan atau wujud Tuhan, atau manusia itu Tuhan, sebagaimana pandangan *panteisme*. Alam semesta beserta isinya hanyalah bukti keberadaan dan kebesaran Tuhan. Inilah sebenarnya yang dimaksud dengan istilah *panembah*, menyembah, atau *sembahyang* (dalam *Kejawen*). Dalam Paguyuban Sumarah *panembah* atau menyembah ini dilakukan dengan cara melakukan Sujud Sumarah.

#### **D. Penutup**

Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah adalah sebuah organisasi yang bersifat Ketuhanan, yang didalamnya terdapat ajaran mistik, yaitu : ajaran *manunggaling kawula lan gusti* atau *jumbuhing kawula lan gusti*. Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah adalah sebuah jalan bagi siapa saja yang ingin mendekati diri kepada Tuhan. Jadi Paguyuban Sumarah lebih tepatnya adalah memberikan sebuah jalan atau petunjuk, bukan memberikan gagasan-gagasan. Sujud Sumarah adalah sebuah jalan untuk mengenal Tuhan secara lebih dekat, dengan berusaha meninggalkan dimensi material dan masuk ke dalam dimensi rohaniah. Dalam prakteknya harus melewati tahap *heneng*, *hening*, *eling* (*eneng*, *ening*, *eling*), dengan menyatukan trimurti (angan-angan, rasa, budi). Menyatukan sifat kemanusiaan, yaitu jiwa-raga (angan-angan, rasa) dengan sifat Ketuhanan (Budi, *Nurullah*, Cahaya Tuhan, *Pepadang*), sehingga pada akhirnya sifat kemanusiaan lebur ke dalam sifat Ketuhanan (*manunggaling kawula lan gusti*).

Sujud Sumarah bisa dikatakan sama dengan meditasi, yaitu: bukan sebuah cara berpikir atau bukan pula membiarkan pikiran melayang-layang, melainkan sebuah perjalanan rohani untuk



berhubungan dengan Tuhan. Tujuan meditasi ataupun Sujud Sumarah bukanlah mencari pengalaman yang luar biasa, melainkan lebih dari itu. Tujuan itu tidak lain untuk mencapai kedamaian jiwa, mencapai ketenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin. Manusia yang selalu rajin melakukan Sujud Sumarah dengan benar akan dekat dengan Tuhan, dan dalam menjalankan hidupnya akan mengalami empat hal, yaitu : *Mati ing urip*, yaitu dapat meninggalkan hawa nafsu, *Manut ing urip*, yaitu pasrah, mengikuti kehendak Tuhan, *Jumeneng ing urip*, Tuhan selalu memberi *wewarah*, tuntunan, penerang, *Khak ing urip*, Selalu berada dalam lindungan Tuhan. Tuhan berhubungan dengan manusia melalui *karaga*, *kasuara*, *karasa* Disamping melakukan Sujud Sumarah, Paguyuban Sumarah juga melakukan *sesanggeman*, ialah sebuah kesanggupan yang harus ditaati oleh warga Paguyuban Sumarah, tidak ada salahnya jika *sesanggeman* juga dilaksanakan oleh semua umat manusia, karena *sesanggeman* adalah “wahyu” atau tuntunan dari Allah, dan tuntunan Allah itu untuk semua umat manusia, tidak terbatas. Semua Ilmu Pengetahuan pada dasarnya memiliki tiga landasan dalam penelaahannya, yaitu landasan *ontologis*, *epistemologis*, dan *aksiologis*. Landasan *Ontologis*, Paguyuban Sumarah menganggap hanya ada satu kebenaran, yang menjadi asal-mula segalanya, asal-mula jiwa-badan, jasmani-rohani, lahiriah-batiniah, yaitu Tuhan, dan Tuhan berbeda dengan ciptaannya (monisme monoteistik, dikotomi). Tuhan bersifat transenden sekaligus juga imanen. Manusia boleh menyebut Tuhan dengan istilah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Allah, *Gusti Allah*, *Hyang Widdhi*, dan sebagainya, yang penting menunjuk pada Zat yang Mutlak, Yang Esa atau Tunggal, yang menjadi dasar asal mula realitas.

Warga Paguyuban Sumarah mengakui adanya berbagai sumber kebenaran. Mereka tidak menolak wahyu maupun rasio atau akal sebagai sumber pengetahuan atau sumber kebenaran, namun menurut mereka intuisi atau ketajaman batin merupakan sumber pengetahuan yang tertinggi. Paguyuban Sumarah menganggap “wahyu” sebagai tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa. “Wahyu” adalah “kata-kata” Tuhan yang diperoleh pada saat melakukan Sujud Sumarah. Adanya tuntunan yang berwujud *karaga*, *kasuara*, dan *karasa* adalah tidak lain berasal dari Tuhan yang disampaikan melalui *Chakiki*. Ketika seseorang sedang dihampakan pada suatu permasalahan, maka Sujud Sumarahlah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan akan memberikan tuntunan atau petunjuk melalui

*karaga, kasuara*, atau *karasa*. Menurut Paguyuban Sumarah, Allah itu tanpa arah dan tanpa tempat, kedudukan atau keberadaan Allah itu ada di alam gaib, di mana-mana ada Allah, dan Allah itu hanya Satu, Tunggal, atau Esa, tetapi di manapun Allah itu tetap nampak, Dunia-Akhirat berasal atau diciptakan dan dikuasai oleh Allah. Wujud Tuhan itu tidak kasat mata, gaib sebagai Zat. Apabila dikatakan keterangan tentang hakikat Tuhan tersebut diperoleh ketika dalam puncak Sujud Sumarah (*manunggaling kawula lan gusti*), maka disadari atau tidak sesungguhnya kesatuan dengan Zat Tuhan itu belum tercapai, mungkin hanya sebatas dekat sekali. Adanya bahasa tentang “di manapun Allah tetap nampak, Allah itu gaib, tanpa arah, Esa”, menunjukkan masih ada jarak antara manusia dengan Tuhan, karena subjek telah memperoleh pengetahuan atas objek. Oleh sebab itu, Tuhan adalah imanen. Akan tetapi sekaligus juga transenden, Tuhan itu melampaui atau mengatasi manusia. Kemudian tahap tertinggi atau puncak melakukan Sujud Sumarah akan memperoleh pengalaman bersatu dengan Zat Ilahi atau Tuhan (*manunggaling kawula lan gusti*). Pengalaman religius tersebut dapat diperoleh apabila Sujud Sumarahnya telah dilakukan dengan benar. Selanjutnya yang mengetahui benar dan salah atas Sujud Sumarah ke Hadirat Ilahi khususnya bagi Kaum Sumarah yang baru masuk menjadi anggota adalah seorang *pamong*. Oleh sebab itu Sujud Sumarah sebaiknya dilakukan bersama-sama atau *berjama'ah* dengan didampingi seorang *pamong*. Jika diruntut atau ditelusuri dari awal pertama kali yang menjadi *pamong*, adalah Pak Soekino Hartono (Pak Kino) sebagai *pamong* pertama sekaligus perintis berdirinya Paguyuban Sumarah, sehingga dialah orang yang pertama kali menentukan benar dan salah dalam melakukan Sujud Sumarah Kehadirat Ilahi. Oleh karena itu Pak Kino-lah yang sebenarnya mempunyai otoritas tertinggi dalam Paguyuban Sumarah. Otoritas dari Pak Kino juga menjadi sumber kebenaran bagi Kaum Sumarah khususnya dalam memahami Hakikat Tuhan. Paguyuban Sumarah juga bersifat *eklektis*, artinya mengambil beberapa istilah dari berbagai macam pemikiran atau ajaran dan kemudian diseleksi, sehingga menjadi sebuah gagasan atau pandangan hidupnya sendiri. Misalnya menggunakan istilah ““wahyu””, “Reinkarnasi”, “Hukum Karma”, “Allah”, “*Manunggaling Kawula Lan Gusti*”, dan “*Baital Mukadis, Baital Mukharam, Baital Makmur*”. Landasan aksiologis : Ilmu Sumarah itu bersifat objektif dan subjektif. *Sesanggeman* adalah sebagai sebuah nilai yang dijunjung tinggi oleh warga Paguyuban Sumarah.

Di dalamnya ada nilai moral, nilai religius, nilai sosial. Akan tetapi pengalaman *manunggaling kawula lan gusti* atau *jumbuhing kawula lan gusti* merupakan nilai yang tertinggi.

### **E. Daftar Pustaka**

- Arymurthy, Dkk, 1980. **Studi Kepustakaan Tentang Perilaku, Hukum, Dan Ilmu Sumarah** ( Naskah IV ). Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Basuki, Hertoto, 2007. **Mengenal Sumarah : Paguyuban Sumarah**. Pustaka Kuntara: Semarang.
- Hafidy, 1977. **Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia**. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Handoyo, 2004. **Meditasi: Jalan Menuju Kepekaan Nurani dan Naluri**. Elexmedia Komputindo: Jakarta.
- Hardjono, Agus, 2005. **Religiositas, Agama, dan Spiritualitas**. Kanisius: Yogyakarta.
- Hartono, Soekino, 1992. **Sumarah**. DPC IV Yogyakarta.
- Magnis Suseno, Franz, 2006. **Menalar Tuhan**. Kanisius: Yogyakarta.
- Santoso, Heri, 2008. **11 Kaca Mata Melihat Tuhan; Refleksi Filsafat Ketuhanan**. Pustaka Rasmedia: Yogyakarta.
- Dewan Pimpinan Pusat Sumarah, 1971. **Ikhtisar Perkembangan Pangunden Ilmu Sumarah Dalam Paguyuban Sumarah** (Jilid I). Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Sumarah: Jakarta
- \_\_\_\_\_,1971. **Ikhtisar Perkembangan Pangunden Ilmu Sumarah Dalam Paguyuban Sumarah** (Jilid II B). Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Sumarah: Jakarta.